

## **Analisa Psikometrik Alat Ukur *Ryff's Psychological Well-Being (RPWB)* Versi Bahasa Indonesia: Studi pada Lansia guna Mengukur Kesejahteraan dan Kebahagiaan**

**Sofa Amalia**

Universitas Muhammadiyah Malang  
amaliasofa@gmail.com

**Abstrak.** *Ryff's Psychological Well-Being Scale (RPWB)* merupakan alat untuk mengukur kesejahteraan psikologis individu (*psychological well-being*), terdapat 6 dimensi untuk mengukur RPWB yakni: *autonomy, environmental mastery, personal growth, positive relation with others, purpose in life, dan self-acceptance*. Pengujian dilakukan pada lansia dengan rentang usia 55 – 81 tahun di Kota Malang, total sampel sejumlah 124 lansia. Hasil reliabilitas skor RPWB tinggi yakni sebesar 0.845. Pengujian validitas konstruk melalui analisis faktor diperoleh angka sebesar 0.306 – 0.731, dikatakan cukup valid dalam pengujiannya walaupun penyebaran faktornya masih menyebar pada semua dimensi. Pengujian validitas juga menggunakan *concurrent validity* dengan mengkorelasikan alat ukur RPWB dengan *The Oxford Happiness Questionnaire (OHQ)*. Hasil pengujian korelasi antara RPWB dan OHQ memperlihatkan terdapat hubungan kuat antara Skor RPWB dan Skor OHQ, terdapat kesamaan dan hubungan antara RPWB dengan alat ukur pembanding yakni OHQ. Selain pengujian psikometrik alat ukur RPWB, juga diperoleh beberapa temuan deskriptif dari penjarangan data *open questions*, dimana sebagian besar lansia yang menjadi subjek penelitian dapat merasakan kebahagiaan dalam hidupnya melalui berbagai cara antara lain: keterlibatan mereka dalam aktivitas-aktivitas harian, spiritual, dan sosial-kemasyarakatan. Proses kedekatan lansia dengan anggota keluarga juga menjadi dasar kebahagiaan dan kesejahteraan lansia, dimana perasaan dekat dengan suami/anak/cucu menjadi sesuatu yang berharga untuk usia mereka yang telah senja. Selain itu yang terpenting perasaan dan pengalaman kebahagiaan yang dirasakan lansia di Kota Malang menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan lansia.

Kata Kunci : *Psychological Well-Being*, Kebahagiaan, Lansia

### **Pendahuluan**

Terdapat berbagai istilah dalam menunjukkan keadaan positif dalam diri seseorang, beberapa ahli mengkonseptualisasikan sebagai kebahagiaan (*happiness*), kesejahteraan (*well-being*) baik itu *subjective well-being* maupun *psychological well-being, self-determination, keunggulan (excellence), dan fungsi manusia yang optimal (optimal human functioning)*. Diener (2000) mengungkapkan bahwa istilah kebahagiaan dan *well-being* dapat digunakan secara bergantian karena pada dasarnya kedua istilah itu mengandung makna yang sama.

Venhoven (2006) menerangkan bahwa kebahagiaan merupakan derajat untuk mengevaluasi kehidupan secara utuh dalam pandangan positif, selain itu Feldman (dalam Papalia, 2010) mengartikan kebahagiaan sebagai kepuasan hidup dalam keseluruhan kehidupan. Secara umum kebahagiaan merupakan perasaan atau persepsi individual bahwa kehidupan secara keseluruhan adalah menyenangkan (George, 2006). Dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan merupakan perasaan individu tentang sesuatu yang menyenangkan dipandang dari keseluruhan kehidupan individu.

Diener (2010) mengemukakan bahwa kesejahteraan individu (*subjective well-being*) mencakup tentang kepuasan hidup seseorang dan bagaimana seseorang mengevaluasi atau melakukan penilaian terhadap komponen-komponen penting dalam kehidupan mereka, misal: pekerjaan, kesehatan, hubungan sosial, dan emosi. Kajian mengenai *subjective well-being, happiness, psychological well-being, dan positive affect* sering dikaitkan pada pembahasan- mengenai *positive psychology functioning*. Menurut Ryff (1995) *well-being* termasuk didalamnya adalah perasaan positif (*positive feeling*) atau sikap hidup tertentu. Kesejahteraan psikologis dapat ditandai dengan diperolehnya kebahagiaan, kepuasan hidup dan tidak adanya gejala-gejala depresi (Ryff, 1995). Menurut Bradburn dkk (Ryff, 1989) kebahagiaan (*Happiness*) merupakan hasil dari kesejahteraan psikologis dan merupakan tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh setiap manusia.

Penelitian mengenai *well-being* sering menggunakan *single-item measure* yang membuat kelemahan yakni minimnya penjabaran dari komponen-komponen terkait kepuasan hidup dan kebahagiaan. Beberapa alat ukur yang menjabarkan komponen-komponen dan dimensi-dimensi terkait kepuasan hidup dan kebahagiaan adalah *Philadelphia Geriatric Center (PGC) Moral Scale* yang dikembangkan Lawton; *Ryff's Psychological Well-Being Index* yang dikembangkan oleh Ryff dan Keyes; dan *Diener's Satisfaction with Life Scale (SWLS)* yang dikembangkan Diener. Alat ukur-alat ukur tersebut sering disebut sebagai *multidimensional scales*, dikarenakan komponen-komponen penjelas dari kesejahteraan individu (*subjective well-being*) dijabarkan secara jelas.

Pada pembahasan ini peneliti lebih fokus pada RPWB (*Ryff's Scale Of Psychological Well-Being*), alat ukur ini menarik karena memiliki 6 dimensi *well-being*, yaitu: (1) *self acceptance*; (2) *positive relation with other*; (3) *autonomy*; (4) *personal growth*; (5) *environmental mastery*; (6) *purpose of life*. Alat ini dikembangkan oleh Carol Ryff, konsep Ryff berawal dari adanya keyakinan bahwa kesehatan yang positif tidak dipengaruhi oleh penyakit fisik saja. Menurut Ryff (1989) gambaran tentang karakteristik orang yang memiliki kesejahteraan psikologis merujuk pada pandangan Rogers tentang orang yang berfungsi penuh (*fully functioning person*), pandangan Maslow tentang aktualisasi diri (*self-actualization*), pandangan Jung tentang individuasi, konsep Allport tentang kematangan, juga sesuai dengan konsep Erikson dalam menggambarkan individu yang mencapai integrasi.

RPWB setelah dilakukan beberapa pengujian memiliki 20 aitem dengan tingkat validitas antara 0,86–0,93 dan tingkat reliabilitas antara 0,81–0,88. Hal inilah yang membuat alat ukur RPWB memiliki kelayakan untuk digunakan dalam penelitian-penelitian mengenai *well-being*. Penelitian di Indonesia pernah dilakukan oleh Sugiarto (2010) dalam tesisnya penelitian tersebut melakukan kajian tentang “Hubungan dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being* pada lansia dip anti werdha x Bandung”, salah satu alat ukur dalam penelitian tersebut menggunakan RPWB dari Carol Ryff. Hasilnya terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Alat ukur yang digunakan dalam Sugiarto (2010) menggunakan RPWB versi Bahasa Indonesia sejumlah 48 aitem.

Penelitian ini berusaha untuk mengukur validitas dan reliabilitas dari RPWB dengan versi bahasa Indonesia dengan kekhususan subjek pada lansia. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan di Indonesia di sebelumnya yakni dengan menggunakan set alat ukur berjumlah 54 aitem. Selain itu dilakukan pengukuran *concurrent validity* antara alat ukur RPWB dengan alat ukur pembandingan yakni *The Oxford Happiness Questionnaire (OHQ)*, serta pengujian berdasarkan dimensi-dimensi RPWB dan data demografis yang telah dikumpulkan.

## Tinjauan Pustaka

Kesejahteraan psikologis pada lansia penting untuk dikembangkan karena dengan kesejahteraan psikologis lansia menjadi lebih bahagia dan merasakan kepuasan dalam hidupnya, menghindarkan mereka dari kesendirian, ketidakhahagiaan, dan depresi. *Successful Aging* merupakan langkah penting yang harus dicapai, dengan tercapainya *successful aging* lansia akan memiliki tingkat harapan hidup dan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi sebagai akibat dari kepuasan hidup yang mereka miliki. Namun tidak semua lansia dapat mencapai *successful aging*. Ketidakberhasilan lansia dalam mencapai keadaan ini dapat dimungkinkan karena kondisi lingkungan sekitar (keluarga maupun komunitas) tidak memiliki peran yang signifikan yang membuat lansia memiliki keterikatan baik secara emosional.

Ryff (1995) membuat sistesis tentang makna kebahagiaan berdasarkan teorinya yang disebut *Psychological Well-Being (PWB)*, mengungkapkan bahwa kebahagiaan mencerminkan sejauh mana seseorang mampu mewujudkan fungsi psikologis positif (*positive psychological functioning*) yang dimilikinya. *Positive psychological functioning* yang diformulasi oleh Ryff didasari oleh perspektif dari Maslow-mengenai aktualisasi diri, Rogers-fungsi manusia secara utuh, Jung-*Individuation*, Allport-*Maturity*.

Ryff (1989) menyakini bahwa keberhasilan seseorang dalam pencapaian *positive psychological functioning* dapat meningkatkan kebahagiaan atau kesejahteraan psikologis seseorang. Berikut adalah aspek-aspek yang dikembangkan oleh Carol Ryff: (1) *Self Acceptance*, sikap positif terhadap diri sendiri, menerima semua hal baik maupun buruk tentang dirinya, merasa positif dan dapat menerima apa yang terjadi di masa lalu; (2) *Positive Relation with others*, memiliki kualitas diri dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Antara lain: memiliki hubungan dekat dengan orang lain, peduli dengan keadaan orang-orang sekitar, dapat membina hubungan baik dan menyayangi orang lain, serta dapat memberi dan menerima dalam menjalin hubungan dengan sesama; (3) *Autonomy*, sikap mandiri. Dituangkan dengan sikap percaya diri atau yakin pada kemampuan diri, dapat mengatasi persoalan dengan baik, dan dapat mengatur perilaku; (4) *Environmental Mastery*, kemampuan untuk mengelola kehidupan dan lingkungan. Dengan cara dapat mengontrol dan mengatur lingkungan sekitar, dapat mengatur sesuatu dengan baik, dapat memanfaatkan kesempatan, dan dapat memilih apa yang baik dan sesuai dengan diri; (5) *Purpose in Life*, memiliki tujuan hidup. Keyakinan bahwa hidup seseorang adalah bermakna, baik kehidupan

yang telah dialami maupun yang sedang berlangsung; memiliki tujuan hidup; atau mengetahui apa yang ingin dicapai dalam hidup; (6) *Personal Growth*, bersikap terbuka terhadap pengalaman baru serta memiliki keterbukaan untuk mengembangkan diri. Sadar tentang pentingnya berkembang secara berkelanjutan, melihat diri sebagai pribadi yang tumbuh dan menjadi lebih baik, terbuka pada hal-hal baru, mengenali potensi diri, menjadi lebih baik dari sisi pengetahuan diri dan hidup yang lebih efektif.

### Metode Penelitian

Sampel adalah Lansia di Kota Malang berjumlah 124 orang, berusia 55 tahun keatas ( $M = 62.8$ ,  $SD = 6.92$ ). Terdiri dari 51 laki-laki (41.1%) dan 73 perempuan (58.9%). Pemilihan sampel dilakukan dengan cara *random sampling*, dimana partisipan dengan sukarela menjadi sampel dalam proses penelitian ini. Dari pengisian data demografi diperoleh data bahwa 83 orang (66.9%) partisipan berstatus menikah, 38 orang berstatus janda/duda (30.6%), dan 3 orang (2.4%) berstatus tidak menikah. Dari latar belakang pendidikan diketahui bahwa 31 orang (25%) menempuh pendidikan akhir SD, 16 orang (12.9%) lulusan SMP, 38 orang (30.6%) lulusan SMA, 4 orang lulusan Diploma (3.2%), 24 orang (19.4%) lulusan S1, dan 11 orang (8.9%) lulusan S2. Berdasarkan status pekerjaan 33 orang (26.6%) berstatus pensiun, 47 orang (37.9%) berstatus belum pensiun, dan 44 orang (35.5%) berstatus tidak bekerja. Data lengkap dari gambaran partisipan penelitian dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 1. Data Demografi

Kriteria	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	51	41.1
Perempuan	73	58.9
Usia		
Young Old (55-59)	82	66.1
Old Old (60-75)	31	25.0
Oldest Old (>76)	11	8.9
Pendidikan Terakhir		
SD	31	25.0
SMP	16	12.9
SMA	38	30.6
Diploma	4	3.2
S1	24	19.4
S2	11	8.9
Status Pekerjaan		
Pensiun	33	26.6
Belum Pensiun	47	37.9
No Status	44	35.5
Marital Status		
Menikah	83	66.9
Janda/Duda	38	30.6
Tidak Menikah	3	2.4
Pasangan		
Masih Hidup	82	66.1
Meninggal	39	31.5
Tidak Memiliki	3	2.4
Anak Tinggal dg Saya		
Tidak Ada	33	26.6
Sedikit (1-2 orang)	75	60.5
Banyak (> 3 orang)	16	12.9
Total Partisipan	124	

**Ryff's Psychological Well-Being Scale (RPWB)** merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh Carol Ryff pada tahun 1989. Alat ukur ini didasarkan pada 6 dimensi yang menerangkan aspek-aspek dari *positive functioning psychology* (Ryff, 1989), dimana keadaan *positive functioning psychology* seorang dapat menjelaskan

kesejahteraan psikologisnya (*psychological well-being*). Versi asli dari alat ukur ini berjumlah 20 aitem dari tiap dimensi yang ada, sehingga total aitem dari versi asli alat ukur ini berjumlah 120 aitem. Seiring bertambahnya waktu Ryff membuat beberapa versi berbeda dari alat ukur ini, dimana aitem dari tiap-tiap dimensinya berjumlah 14, 9, dan 3 aitem. Dalam pengujian psikometrik kali ini peneliti menggunakan versi alat ukur dengan 9 aitem tiap dimensinya (total berjumlah 54 aitem). Alat ukur ini berbahasa asli yaitu Bahasa Inggris, sebelum pengujian psikometrik, alat ukur ditranslasi terlebih dahulu kedalam Bahasa Indonesia. Proses translasi dibantu oleh 2 orang ahli dalam bidang Bahasa Inggris, dimana translator memberikan penilaian pada hasil terjemahan dan memberikan saran perbaikan, selanjutnya hasil terjemahan alat ukur diberikan pada 2 orang calon partisipan sebagai pengujian apakah bahasa yang digunakan, telah dipahami maksudnya oleh partisipan nantinya (*face validity*). Prosedur pengisian dilakukan dengan memilih salah satu dari 6 pilihan jawaban (Skala Likert), yaitu: (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Cukup Tidak Setuju, (4) Cukup Setuju, (5) Setuju, (6) Sangat Setuju.

**The Oxford Happiness Questionnaire (OHQ)** merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur kebahagiaan personal (*personal happiness*). Alat ukur ini merupakan pengembangan dari *The Oxford Happiness Inventory (OHI)*. Dikembangkan oleh Hills & Argyle (1998). Tidak hanya mengukur dalam kebahagiaan personal namun alat ukur ini juga menggambarkan tingkat kepuasan hidup seseorang (Hills, 2002). Total aitem berjumlah 29 dan termasuk dalam Skala Likert. Terdapat 6 pilihan jawaban, yaitu: (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Cukup Tidak Setuju, (4) Cukup Setuju, (5) Setuju, (6) Sangat Setuju. Tingkat reliabilitas alat ukur ini yakni 0.92 dan tingkat validitas 0.26 s/d 0.69 dengan  $p < 0.001$ . OHQ digunakan sebagai alat ukur pembanding dikarenakan kesamaan pengujian dengan RPWB, yakni sama-sama digunakan untuk mengukur *well-being*.

Pengujian ini berusaha untuk memberikan gambaran psikometrik mengenai alat ukur *Ryff's Psychological Well-Being Scale (RPWB)* dengan bantuan program SPSS. Data yang telah dikumpulkan dianalisa guna mengetahui tingkat reliabilitas, validitas konstruk melalui *Exploratory Factor Analysis (EFA)*, pengujian korelasi RPWB dengan OHQ, serta uji psikometrik RPWB dengan data demografis.

## Hasil dan Pembahasan

Tingkat konsistensi alat ukur *Ryff's Psychological Well-Being Scale (RPWB)* menggunakan *alpha cronbach* dari keseluruhan aitem diperoleh angka reliabilitas sebesar 0.845. Dapat disimpulkan bahwa alat ukur RPWB sangat reliabel dan memiliki kecocokan untuk mengukur *psychological well-being* pada lansia. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan *Exploratory Faktor Analysis (EFA)*. Tingkat reliabilitas berdasarkan dimensi-dimensinya adalah: *Autonomy* (0.569); *Environmental Mastery* (0.684); *Personal Relation* (0.587); *Personal Growth* (0.590); *Purpose in Life* (0.499); dan *Self-Acceptance* (0.351).

Pengukuran validitas menggunakan *content validity*, dimana pembagian faktor disesuaikan dengan dimensi *positive functioning psychology* yakni sejumlah 6 faktor (*Autonomy, Environmental Mastery, Personal Growth, Positive Relation, Purpose in Life, dan Self Acceptance*). Dari pengujian analisis faktor diperoleh angka *rotation cumulative* sebesar 40.688%. Dengan jbaran faktor loading sebagai berikut.

Tabel 2. *Factor Loading Ryff's Psychological Well-Being Scale (RPWB)*

Aitem	Subscale	1	2	3	4	5	6
Aitem 40	Positive Relation 3-	.675					
Aitem 38	Environmental Mastery 5-	.632					
Aitem 21	Self Acceptance 7-	.611					
Aitem 37	Autonomy 6-	.549					
Aitem 29	Purpose in Life 2-	.534		.377			
Aitem 41	Purpose in Life 5-	.531	.316			.389	-.302
Aitem 25	Autonomy 9-	.521					
Aitem 13	Self Acceptance 1-	.478					
Aitem 11	Personal Growth 7-	.448					
Aitem 17	Personal Growth 9-	.390		.383			
Aitem 23	Positive Relation 1-	.388					
Aitem 9	Autonomy 3-	.355					
Aitem 5	Positive Relation 4-	.346			.306		
Aitem 47	Purpose in Life 4-	.319					
Aitem 28	Autonomy 5+		.669				
Aitem 45	Environmental Mastery 7+		.614				
Aitem 53	Self Acceptance 8+		.572				

**SEMINAR ASEAN**  
**2<sup>nd</sup> PSYCHOLOGY & HUMANITY**  
 © Psychology Forum UMM, 19 – 20 Februari 2016

Aitem	Subscale	1	2	3	4	5	6
Aitem 30	Autonomy 4+		.566				
Aitem 51	Autonomy 7+		.513			.459	
Aitem 27	Positive Relation 2+		.509				
Aitem 44	Autonomy 8+		.471				
Aitem 50	Environmental Mastery 9-	.360	.396		.302	.328	
Aitem 10	Environmental Mastery 8+		.379				
Aitem 35	Self Acceptance 4-		-.327		-.320		
Aitem 36	Self Acceptance 9+						
Aitem 33	Purpose in Life 1+			.727			
Aitem 26	Environmental Mastery 1+			.700			
Aitem 52	Purpose In Life 8+			.620	.309		
Aitem 46	Personal Growth 2+		.318	.577		.305	
Aitem 6	Purpose in Life 3+			.548			
Aitem 12	Environmental Mastery 3+		.429	.459			
Aitem 32	Positive Relation 7+			.443			
Aitem 22	Positive Relation 6+			.402			.361
Aitem 2	Environmental Mastery 3+				.731		
Aitem 48	Self Acceptance 6+				-.650		
Aitem 7	Positive Relation 8-	.342			.527	.366	
Aitem 54	Purpose in Life 9-				.486	.318	
Aitem 1	Autonomy 1+		.371		.440		
Aitem 8	Environmental Mastery 2-	.406			.431		
Aitem 15	Autonomy 2-				-.379		
Aitem 43	Personal Growth 5-					.688	
Aitem 19	Positive Relation 9-	.319				.488	
Aitem 3	Personal Growth 1-					.484	
Aitem 49	Purpose in Life 7-					.465	
Aitem 18	Personal Growth 6-	.350				.458	
Aitem 31	Personal Growth 8+					.339	
Aitem 39	Personal Growth 4+						
Aitem 34	Purpose in Life 6+						.593
Aitem 14	Self Acceptance 5+						.503
Aitem 20	Self Acceptance 2+					.350	.498
Aitem 42	Self Acceptance 3+		.408				.495
Aitem 24	Personal Growth 3-	.446					.484
Aitem 16	Environmental Mastery 6+		.312				.376
Aitem 4	Positive Relation 5+						

Note: Aitem yang memiliki skor negatif mengindikasikan aitem unfavorable, semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi aitem tersebut menjelaskan mengenai well-being, faktor loading > 0.30

Dari pengujian analisis faktor diperoleh bahwa terdapat 3 aitem yang memiliki faktor loading < 0.30 yakni aitem 4 (Positive Relation 5); aitem 36 (Self Acceptance 9); dan aitem 39 (Personal Growth 4). Faktor 1 memiliki 14 aitem (25.9%) yang menggambarkan faktor tersebut, faktor 2 memiliki 10 aitem (18.5%), faktor 3 memiliki 8 aitem (14.8%), faktor 4 memiliki 7 aitem (12.9%), faktor 5 memiliki 6 aitem (11.1%), dan faktor 6 memiliki 6 aitem (11.1%). Faktor 1 sampai dengan 4 memiliki varian sebaran aitem yang beraneka ragam, 6 dimensi yang diukur berada dalam satu faktor yang sama, sedangkan faktor 5 didominasi dengan dimensi *personal growth*, sedangkan faktor 6 didominasi dengan dimensi *self acceptance*. Namun dari koefisien faktor loading yang didapat adalah 94% dari keseluruhan aitem, menunjukkan keseluruhan set alat ukur tersebut memiliki tingkat validitas yang tinggi yakni > 0.30.

Uji validitas lainnya adalah *concurrent validity*, dimana dipergunaan pengujian korelasi digunakan untuk melihat hubungan *Ryff's Psychological Well-Being Scale (RPWB)* dengan alat ukur pembanding yaitu *The Oxford Happiness Questionnaire (OHQ)*. Hasil *concurrent validity* untuk mengukur apakah RPWB memiliki tingkat kesamaan dengan alat ukur pembanding, dan memiliki keterikatan dengan variabel-variabel pendukung yang lain.

Tabel 3. Korelasi RPWB dengan OHQ

	1	2	3	4	5	6	7	8
1. Autonomy	1							
2. Environmental Mastery	.412**	1						
3. Personal Growth	.320**	.599**	1					
4. Positive Relation	.355**	.567**	.651**	1				
5. Purpose in Life	.353**	.598**	.550**	.548*	1			
6. Self Acceptance	.348**	.229*	.271**	.222**	.147	1		
7. Total Skor RPWB	.655**	.784**	.798**	.789**	.745**	.492**	1	
8. Total Skor OHQ	.388**	.600**	.618**	.550**	.560**	.347**	.702**	1
M	37.49	42.69	39.06	41.05	39.18	35.54	234.08	131.19
SD	5.227	4.805	5.068	4.917	4.747	4.340	20.723	14.318

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dapat dijelaskan bahwa total skor RPWB dan total skor OHQ memiliki angka korelasi sebesar 0.702 ( $p < 0.01$ ), dapat diartikan bahwa RPWB memiliki korelasi dengan OHQ, bahwa alat ukur RPWB dan OHQ sama-sama dapat digunakan dan memiliki keterkaitan dalam mengukur *well-being* pada lansia. Sedangkan korelasi antar dimensi dari RPWB juga memiliki korelasi dengan total skor OHQ seperti yang digambarkan pada Tabel 3 diatas.

Tabel 4. Korelasi Data Demografi dengan RPWB

	Usia	Pendidikan	Penghasilan
Autonomy	-.044	.262**	.277**
Environmental Mastery	-.047	.243**	.270**
Personal Growth	-.029	.246**	.268**
Positive Relation	.028	.207*	.265**
Purpose in Life	-.181*	.371**	.308**
Self Acceptance	.093	.026	.216*
RPWB	-.061	.339**	.375**

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 4 menggambarkan RPWB dengan data demografi yakni usia, pendidikan, dan penghasilan. Total skor RPWB tidak memiliki hubungan dengan usia ( $r = -0.61$ ;  $p > 0.05$ ), hubungan antara usia dengan dengan RPWB memiliki hubungan negatif, semakin bertambahnya usia lansia, kebahagiaan semakin menurun. Data demografi pendidikan memiliki korelasi dengan skor RPWB ( $r = 0.399$ ;  $p < 0.01$ ) begitu juga dengan dimensi-dimensi RPWB kecuali pada aspek *self-acceptance*. Disimpulkan bahwa pendidikan lansia memiliki hubungan yang positif dengan *psychological well-being*. Dan yang terakhir adalah penghasilan (penggambaran tingkat sosio-ekonomi), terdapat hubungan antara penghasilan dengan skor RPWB ( $r = 0.375$ ;  $p < 0.01$ ), hal ini diperkuat juga dengan adanya keterkaitan antara seluruh dimensi RPWB dengan penghasilan. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penghasilan lansia dengan *psychological well-being*.

Selain melakukan pengujian korelasi uji psikometrik pada alat ukur RPWB juga dilakukan dengan uji beda dengan data demografis. Uji beda jenis kelamin dengan data RPWB dari analisa diperoleh  $F(2, 122) = 5.992$ ;  $p = 0.285$ , dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan *psychological well-being* antara lansia laki-laki dan lansia perempuan. Begitu juga dengan dimensi-dimensi RPWB, tidak ada perbedaan antara jenis kelamin dengan dimensi-dimensi RPWB.

Uji beda (ANOVA) antara kategori penghasilan dengan RPWB, diperlihatkan terdapat perbedaan antara kategori penghasilan dengan skor RPWB dan dimensi-dimensinya kecuali dimensi *personal growth* ( $F(3,120) = 6.758$ ;  $p = 0.058$ ). Berikut hasil analisis uji bedanya: Skor RPWB ( $F(3,120) = 9.306$ ;  $p = 0.000$ ); *Autonomy* ( $F(3,120) = 6.758$ ;  $p = 0.000$ ); *Environmental Mastery* ( $F(3,120) = 3.399$ ;  $p = 0.020$ ); *Positive Relation* ( $F(3,120) = 3.641$ ;  $p = 0.015$ ); *Purpose in Life* ( $F(3,120) = 7.149$ ;  $p = 0.000$ ); dan *Self-Acceptance* ( $F(3,120) = 5.871$ ;  $p = 0.000$ ).

Uji beda (ANOVA) antara kategori pendidikan terakhir dengan RPWB, terdapat perbedaan antara kategori penghasilan dengan skor RPWB dan dimensi-dimensinya kecuali dimensi *Self-Acceptance* ( $F(5,118) = 0.902$ ;  $p = 0.482$ ), dimensi *Personal Growth* ( $F(5,118) = 2.285$ ;  $p = 0.051$ ), dan dimensi *Autonomy*

( $F(5,118)=2.262$ ;  $p=0.053$ ); Berikut hasil analisis perbedaannya: Skor RPWB ( $F(5,118)=3.523$ ;  $p=0.005$ ); *Environmental Mastery* ( $F(5,118)=2.285$ ;  $p=0.041$ ); *Positive Relation* ( $F(5,118)=2.585$ ;  $p=0.029$ ); dan *Purpose in Life* ( $F(5,118)=3.967$ ;  $p=0.002$ ).

Uji beda (ANOVA) antara pasangan hidup (masih hidup/meninggal/tidak memiliki), dilihat dari hasil pengujian terdapat perbedaan antara status pasangan hidup dengan skor RPWB ( $F(2,121)=6.093$ ;  $p=0.003$ ); dimensi *Autonomy* ( $F(2,121)=8.139$ ,  $p=0.000$ ); dan dimensi *Self Acceptance* ( $F(2,121)=5.721$ ;  $p=0.004$ ). Sedangkan untuk dimensi *Environmental Mastery*, *Personal Growth*, *Positive Relation*, dan *Purpose in Life* tidak memiliki korelasi dengan pasangan hidup.

Uji beda (ANOVA) antara marital status (menikah/janda-duda/tidak menikah), dilihat dari hasil pengujian terdapat perbedaan antara marital status dengan skor RPWB ( $F(2,121)=6.373$ ;  $p=0.002$ ); dimensi *Autonomy* ( $F(2,121)=8.737$ ,  $p=0.000$ ); dan dimensi *Self Acceptance* ( $F(2,121)=4.540$ ;  $p=0.013$ ). Sedangkan untuk dimensi *Environmental Mastery*, *Personal Growth*, *Positive Relation*, dan *Purpose in Life* tidak memiliki korelasi dengan marital status.

## Penutup

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui analisa psikometrik dari alat ukur *Ryff's Psychological Well-Being Scale (RPWB)*, dimana proses pengujiannya menggunakan uji reliabilitas dan uji validitas, selain itu dipergunakan data dukung lain menggunakan teknik analisa korelatif dan komparatif. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas alat ukur berdasarkan keseluruhan aitem adalah sangat reliabel. Secara keseluruhan alat ukur RPWB layak untuk digunakan. Sedangkan penjelasan mengenai reliabilitas yang variatif per dimensi dapat diperkuat dari penjelasan dari Triado (2007), hasil yang rendah pada tiap dimensi dipengaruhi oleh penggunaan 9 aitem pada tiap dimensinya. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan reliabilitas yang juga rendah pada tiap dimensinya, dibanding dengan penggunaan 12 aitem tiap dimensinya. Sehingga kemungkinan kedepannya untuk pengujian psikometrik alat ukur RPWB dapat menggunakan set aitem sejumlah 72 aitem.

Pada pengujian uji validitas menggunakan analisis faktor beberapa aitem telah memiliki tingkat validitas yang cukup untuk merepresentasikan tiap aitem. Walaupun ada 3 aitem dari dimensi *Self-acceptance*, *personal growth*, dan *positive realtion* yang memiliki indeks validitas terlalu kecil dan sebaiknya dihilangkan. Dari pengujian validitas ini hasilnya cukup representatif, namun akan lebih baik jika partisipan bisa melebihi 124 partisipan, sehingga hasil validitas dari alat ukur menjadi lebih baik lagi. Kemungkinan dengan menambah jumlah partisipan hasil akan lebih variatif dan lebih mencerminkan kestabilan dan kecocokan alat ukur.

Hasil dari korelasi RPWB dan OHQ memperlihatkan terdapat hubungan antara alat ukur RPWB dan alat ukur OHQ. Menunjukkan bahwa alat ukur RPWB dan OHQ memiliki kesamaan kajian dalam mengukur well-being, terutama dalam mengukur kesejahteraan pada lansia. Dari data demografis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara RPWB dengan penghasilan dan pendidikan. Triado (2007) mengungkapkan bahwa alat ukur RPWB memiliki hubungan dengan penghasilan dan pendidikan, hasil ini sama dengan yang dihasilkan dalam studi ini. Walaupun dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ryff (1989) menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dan jenis kelamin pada lansia dalam hal kesejahteraan psikologis, sedangkan dalam penelitian ini tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan usia. Jika dikaji faktor penyebabnya adalah kemungkinan perbedaan wilayah penelitian dimana di Indonesia jenis kelamin dan usia pada tahap perkembangan lansia bukan menjadi ukuran dalam melihat apakah lansia tersebut memiliki kesejahteraan psikologis yang baik atau tidak.

Sedangkan dari hasil uji beda menunjukkan terdapat beberapa perbedaan dalam aspek data demografis, yaitu penghasilan, pendidikan akhir, marital status, dan status pasangan hidup. Menunjukkan bahwa perbedaan penghasilan yang diterima oleh lansia menunjukkan kesejahteraan psikologis pada lansia, diilustrasikan bahwa semakin mapan tingkat sosio-ekonomi akan semakin sejahtera keadaan psikologis pada lansia. Begitu juga dengan pendidikan akhir, tingkat pendidikan menjadi perbedaan kesejahteraan psikologis pada lansia, semakin berpendidikan seseorang lansia maka akan semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologisnya. Hubungan sosial lansia terutama dengan keluarga terdekat terutama suami/istri menjadi variabel dalam membedakan kesejahteraan psikologis lansia. Lansia yang berstatus menikah, janda/duda, maupun tidak menikah akan memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang berbeda-beda pula. Begitu juga dengan kehadiran/status pasangan hidup (apakah pasangan hidup telah meninggal/masih hisup/tidak memiliki pasangan hidup) menjadi variabel pembeda dalam menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis pada lansia. Dalam Papalia (2010) kehadiran orang yang signifikan/mempengaruhi (suami/istri) pada usia lansia menjadi pengaruh dalam meningkatkan tingkat harapan hidup lansia. Karena kedekatan emosional juga menjadi salah satu penentu dalam kesuksesan menjalani kehidupan masa lansia. Rook (1990) menunjukkan bahwa Dukungan sosial menjadi sumber yang penting dalam

peningkatan psychological well-being pada lansia. Penelitian-penelitian tersebut menjadi dasar bahwa kebahagiaan pada lansia juga didasari oleh dukungan sosial terutama dukungan sosial keluarga.

Berdasarkan penjarangan data sekunder diperoleh gambaran bahwa sebagian besar lansia yang menjadi partisipan dapat merasakan kebahagiaan dalam hidupnya melalui berbagai cara antara lain: keterlibatan mereka dalam aktivitas-aktivitas harian, spiritual, dan sosial-kemasyarakatan. Kebahagiaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah keterlibatan lansia dalam aktivitas. Kebahagiaan lansia didasari oleh aktivitas yang mereka lakukan, hal ini juga didasarkan pada activity theory (Papalia, 2010), dimana keterlibatan lansia dalam aktivitas-aktivitas tertentu dapat meningkatkan kepuasan hidup (persepsi pada lansia bahwa mereka masih berfungsi secara fisik, sosial, dan psikologis). Penelitian yang dilakukan oleh Oerlemans (2011) menyimpulkan bahwa keterlibatan lansia pada aktivitas-aktivitas fisik, kognitif, dan sosial dapat meningkatkan kebahagiaan terutama jika aktivitas-aktivitas tersebut ditambahkan dengan aktivitas istirahat yang cukup.

Saran untuk peneliti selanjutnya yang juga tertarik dalam melakukan pengukuran psikometrik terhadap alat ukur RPWB adalah menambah jumlah sampel penelitian sehingga hasil menjadi lebih representatif, selain itu akan lebih baik jika memberikan kuota dalam usia lansia sehingga beberapa rentang usia pada masa lansia memiliki jumlah sampel yang seimbang. Dan yang terakhir adalah daerah penelitian lebih diperluas lagi sehingga data yang diperoleh menjadi lebih tergeneralisasi secara optimal.

### **Daftar Pustaka**

- Diener, Ed. (2000). *Subjective Well-Being: The Science of Happiness and a proposal for a National Index*. American Psychologist Assosiation Inc.
- Hills & Argyle. (2002). *The Oxford Happiness Questionnaire: A Compact Scale for The Measurement of Psychological Well-Being*. *Personality and Individual Difference*. 33(2002): 1073-1082
- Oerlemans, Wido G. M., Bakker, Arnold B., Veenhoten, Ruut. (2011). *Finding the Key to Happy Aging: A Day Reconstruction Study of Happiness*. *The Journal of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*. Vol:66 (6), 665-674
- Papalia, Diane E.; Olds, Sally W.; Feldman, Duskin. (2010). *Human Development 10th Edition.. USA: Mc Graw-Hill*
- Rook, Karen S. (1990). *Social Support: An Interactional View*. Chapter 9. *Social Relationship as a Source of Companionship Implication for Older Adults Psychological Well-Being*. John Willey & Son, Inc: Canada.
- Ryff, Carol D. (1989). *Happiness is Everything, or is it? Exploration on the Meaning of Psychological Well-Being*. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 57, No. 6, 1069-1081
- Ryff, C. D & Keyes, C.L.M. (1995). *The Structure of Psychological Well-Beinf. Revisited*. *Journal of Personality and Sos*. Psy, 69, 718-727
- Sugiarto, Cristianti. (2010). *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being pada lansia di Panti Werdha "x" Bandung*. Tesis. Universitas Padjajaran: Bandung
- Triado, Carme, dkk. (2007). *Construct Validity of Ryff's Scale of Psychological Well-Being in Spanish Older Adults*. *Psychological Report*. 100, 1151-1164.
- Veenhoven, Ruut. (2006). *How Do We Assess How Happy We Are? Tenets, Implication and Tenability of Three Theories*. Paper presented at conference on "New Direction in the Study of Happiness: United States and International Perspectives". University of Notre Dame. USA. October 22-24, 2006